

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya resolusi konflik yang digunakan oleh pasangan pada masa awal pernikahan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa gaya yang paling sering digunakan adalah pemecahan masalah positif. Hal ini mencerminkan kecenderungan pasangan untuk memilih pendekatan konstruktif dalam menyelesaikan konflik selama lima tahun pertama pernikahan. Penelitian ini juga menemukan adanya kesamaan persepsi antara penilaian diri dan penilaian pasangan mengenai gaya resolusi konflik, yang menunjukkan akurasi persepsi yang tinggi. Kesamaan persepsi ini dipengaruhi oleh responsivitas dan apresiasi timbal balik, keselarasan emosi, komunikasi yang terbuka dan mendalam, serta empati dan saling pengertian yang berperan penting dalam membangun kepercayaan dalam hubungan.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam gaya resolusi konflik berdasarkan faktor demografis, seperti jenis kelamin, usia, jumlah anak, penghasilan, status hubungan sebelum menikah, dan tempat tinggal. Istri, misalnya, lebih cenderung menggunakan gaya kepatuhan dibandingkan dengan suami, dan istri dari generasi Z menunjukkan kecenderungan ini lebih tinggi dibandingkan generasi Y. Suami dengan tiga anak lebih sering menggunakan gaya menghindar dan keterlibatan konflik, sedangkan istri dengan penghasilan lebih rendah juga cenderung lebih sering menghindari konflik. Pasangan yang menikah melalui ta'aruf lebih sering menggunakan pemecahan masalah positif dibandingkan pasangan yang menikah

setelah pacaran, yang mengindikasikan bahwa dasar hubungan berbasis persahabatan atau nilai spiritual berkontribusi pada stabilitas emosional dalam menghadapi konflik. Tempat tinggal juga memengaruhi gaya resolusi konflik, di mana istri yang tinggal mandiri lebih cenderung menggunakan gaya keterlibatan konflik dan jarang menerapkan pemecahan masalah positif dibandingkan mereka yang tinggal bersama orang tua, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam resolusi konflik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi beberapa pihak dan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Metodologis

Berikut saran metodologis yang dapat dipertimbangkan:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor demografis yang memengaruhi preferensi penggunaan gaya pemecahan masalah positif, seperti tempat tinggal yang dikaitkan dengan adanya dukungan sosial, serta status hubungan sebelum menikah yang dikaitkan dengan tingkat religiusitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat keterhubungan dari faktor-faktor tersebut dengan gaya resolusi konflik, khususnya gaya pemecahan masalah positif. Pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh dukungan sosial dan nilai spiritual terhadap preferensi pasangan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama usia pernikahan, semakin berkurang penggunaan gaya pemecahan masalah positif atau cenderung bergeser ke gaya yang lebih destruktif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan program intervensi berbasis edukasi dan pelatihan keterampilan komunikasi efektif bagi pasangan dengan usia pernikahan yang lebih lama. Program ini mencakup pelatihan dalam teknik pemecahan masalah positif, pengelolaan emosi, peningkatan empati antar pasangan, serta model pelatihan adaptif yang disesuaikan dengan dinamika hubungan seiring usia pernikahan.

### 5.2.2 Saran Praktis

Berikut saran praktis yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Pasangan Suami Istri yang Baru Menikah

Pasangan yang baru menikah disarankan untuk secara aktif mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Mengikuti seminar atau pelatihan tentang komunikasi yang efektif dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat untuk memperkuat hubungan mereka.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan teman-teman dekat sebaiknya berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional dan praktis kepada pasangan yang baru menikah. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka untuk berbagi pengalaman dapat membantu pasangan dalam menghadapi tantangan di masa awal pernikahan.

### 3. Bagi Tempat Kerja

Tempat kerja disarankan untuk menerapkan program dukungan bagi karyawan dengan menyediakan layanan konseling atau bimbingan bagi mereka yang mengalami tantangan dalam hubungan pribadi. Program ini dapat memberikan dukungan emosional dan membantu karyawan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, termasuk dalam menjaga hubungan pernikahan.

